

**PENDAMPINGAN BERBASIS EDUKASI BAGI CAREGIVER KELUARGA  
LANSIA DEMENSIA**

***EDUCATION-BASED SUPPORT FOR FAMILY CAREGIVERS OF ELDERLY  
INDIVIDUALS WITH DEMENTIA***

**Mutia Aulia Cahyani<sup>1\*</sup>, Dinasti Pudang Binoriang<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

\*E-mail: dinasti.binoriang@umy.ac.id

**ABSTRAK**

Orang yang memasuki lansia umumnya mengalami berbagai perubahan, salah satunya pada daya ingat yaitu demensia. Demensia mempengaruhi kemampuan kognitif, perilaku, dan kemampuan aktivitas sehari-hari sehingga lansia dengan demensia membutuhkan *caregiver*. Kurangnya kesadaran dan pemahaman *caregiver* mengenai demensia dapat menghambat kualitas perawatan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap *caregiver* keluarga dalam merawat lansia dengan demensia. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada satu partisipan yang memiliki anggota keluarga lansia dengan demensia. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pendampingan berupa edukasi presentasi *Power Point* mengenai demensia kepada *caregiver* keluarga selama 5 kali pertemuan dengan durasi setiap kunjungan berkisar antara 30 sampai 60 menit. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah pemberian edukasi mengenai demensia kepada *caregiver* keluarga lansia dengan demensia yang dibuktikan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

**Kata Kunci:** *Caregiver* keluarga, Demensia, Edukasi, Lansia

**ABSTRACT**

*Individuals entering old age generally experience various changes, one of which is memory decline, such as dementia. Dementia affects cognitive abilities, behavior, and the capacity to carry out daily activities, making elderly individuals with dementia in need of caregivers. A lack of awareness and understanding among caregivers about dementia can hinder the quality of care provided. The aim of this study is to improve the knowledge, skills, and attitudes of family caregivers in caring for elderly individuals with dementia. This research uses a case study method focusing on a single participant who has an elderly family member with dementia. The study was conducted by providing educational support in the form of PowerPoint presentations about dementia to the family caregiver over five sessions, each lasting between 30 and 60 minutes. Based on the results, there was an improvement in knowledge and skills before and after the educational sessions, as demonstrated by a comparison of the pretest and posttest results.*

**Keywords:** *Family caregiver, Dementia, Education, Elderly*

## Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia adalah kelompok usia pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dalam fase hidupnya (Mutnawasitoh & Mirawati, 2023). Orang yang memasuki usia lanjut umumnya mengalami berbagai perubahan, salah satunya pada daya ingat (Raudhoh & Pramudiani, 2021).

Demensia merupakan masalah kesehatan global yang menyerang sekitar 50 juta orang di dunia dengan 7,7 juta kasus baru setiap tahunnya. Sekitar 60% dari total penderita berasal dari negara-negara berkembang. Jumlah penderita demensia diprediksi akan meningkat menjadi 82 juta pada tahun 2030 dan mencapai 150 juta pada tahun 2050. Alzheimer Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2010 terdapat sebanyak 1,2 juta orang dengan demensia di Indonesia. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2020 dan terus naik hingga mencapai 4 juta pada tahun 2050 (Pradana & Rohayati, 2021).

Demensia adalah sindrom yang menyebabkan kerusakan sel-sel saraf dan kerusakan otak. Sindrom ini menyebabkan penurunan fungsi kognitif yang biasanya bersifat progresif dan berdampak pada aktivitas sosial (Kustianah & Waliyanti, 2023). Demensia adalah gangguan yang dialami oleh orang lanjut usia yang mempengaruhi daya ingat, cara berpikir, serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pernyataan *World Health Organization*, demensia saat ini merupakan penyebab kematian ketujuh dan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan di kalangan orang lanjut usia.

Dampak demensia tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga dirasakan secara psikologis, baik bagi penderita itu sendiri maupun bagi keluarga dan pengasuh (Nadhifa et al., 2024). Demensia dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, perilaku, dan kemampuan aktivitas sehari-

hari, maka lansia dengan demensia membutuhkan orang yang memberikan perawatan (Abayon et al., 2024). Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai demensia kerap menyebabkan munculnya stigma serta menghambat proses perawatan yang tepat.

Keluarga memiliki peran penting dalam merawat lansia, serta turut andil dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan strategi perawatan. Keluarga dapat menjadi sumber dukungan utama bagi penderita demensia yang menjalani perawatan jangka panjang di rumah (Sya'Diyah et al., 2023). Hambatan yang dihadapi oleh keluarga yang merawat lansia dengan demensia yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait demensia yang berpengaruh terhadap kualitas perawatan yang diberikan (Widyastuti et al., 2023). Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan pendampingan guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap *caregiver* keluarga dalam merawat lansia dengan demensia.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada satu partisipan yang memiliki anggota keluarga lanjut usia dengan demensia. Intervensi dilakukan dengan pendampingan edukasi selama lima kali pertemuan tatap muka. Peneliti menyampaikan materi edukasi dengan menggunakan presentasi *Power Point* mengenai demensia yang meliputi:

**Tabel 1.** Kegiatan kunjungan pendampingan bagi *caregiver* keluarga di Kasihan Bantul pada Bulan Desember 2024

Pertemuan	Materi
1	Definisi demensia
2	Gejala dan dampak demensia
3	Gangguan perilaku dan psikologis pada lansia dengan demensia
4	Komunikasi efektif bersama lansia dengan demensia
5	Aktivitas bermakna dan prinsip mendampingi lansia dengan demensia

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapat persetujuan dengan *inform consent*. Seluruh kegiatan dilakukan pada bulan Desember 2024 di Kasihan Bantul dengan durasi setiap kunjungan berkisar antara 30 – 60 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan ceramah, *pretest* dan *posttest*, diskusi, serta tanya jawab untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman dan kemampuan keluarga terhadap perawatan lansia dengan demensia.

### Hasil Penelitian

Pendampingan *caregiver* keluarga dengan lansia demensia dilakukan sebanyak lima kali pertemuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan *caregiver* dalam merawat lansia dengan demensia. Pertemuan pertama, *caregiver* dengan penderita demensia mengungkapkan bahwa belum memahami kondisi yang dialami oleh ibunya dan kurangnya pengetahuan mengenai demensia. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada bagaimana keluarga merawat dan mendampingi lansia dengan demensia. Peneliti memberikan pendampingan edukasi dengan presentasi *Power Point* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan *caregiver* keluarga mengenai demensia sehingga diharapkan keluarga mampu melakukan perawatan pada lansia dengan tepat.

Peneliti melakukan pertemuan kedua dengan topik gejala dan dampak demensia. Sesi ini, *caregiver* berbagi pengalaman terkait gejala yang dialami oleh ibunya. *Caregiver* mengungkapkan bahwa ibu mengalami gangguan ingatan, di mana yang diingat hanyalah masa lalunya, seolah hidupnya kembali ke masa muda. *Caregiver* juga menyampaikan bahwa aktivitas sehari-hari ibunya menjadi terganggu, seperti kesulitan memakai pakaian karena tidak dapat membedakan jenis pakaian, menyembunyikan makanan di antara tumpukan baju hingga membusuk, menganggap makanan sebagai mainan, bahkan buang air kecil sembarangan. Kondisi demensia ini berdampak pada penurunan kemandirian, dimana ibu

memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari dan membutuhkan pengawasan penuh. Kontak sosial pun menjadi terganggu karena ibu tidak mengenal orang-orang di sekitarnya, bahkan anak-anaknya. Kemampuan dalam menjaga diri juga menurun karena beberapa kali ibu sempat menghilang. Kondisi demensia turut berdampak pada hubungan keluarga, dimana hanya dua yang bersedia merawat ibu dari kelima anaknya, sementara yang lain memilih menjauh dan tidak ingin terlibat.

Pertemuan ketiga, topik yang dibahas adalah gangguan perilaku dan psikologis pada lansia dengan demensia. *Caregiver*, menceritakan bahwa selama ini ibu tidak pernah menunjukkan perilaku agresif seperti marah-marah, memaki, merusak barang, atau melakukan kekerasan fisik. *Caregiver* mengungkapkan jika ibu biasanya menjadi marah ketika ada yang mengatakan bahwa suaminya telah meninggal. Keluarga menyebutkan beberapa gejala perilaku dan psikologis yang tampak pada ibunya, yaitu *wandering* atau kebiasaan berkeliaran tanpa arah. Kondisi ini bahkan sempat menyebabkan ibunya pernah hilang beberapa kali, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari pihak keluarga. Ibu juga menunjukkan perilaku menimbun barang, seperti menimbun makanan yang diselipkan pada makanan.

Peneliti melakukan pertemuan keempat, dengan memberikan topik komunikasi efektif bersama lansia dengan demensia. *Caregiver* mengungkapkan bahwa terkadang dirinya merasa jengkel terhadap perilaku ibunya yang sulit dipahami dan di luar nalar. Rasa jengkel tersebut terkadang membuatnya berbicara dengan nada tinggi. *Caregiver* juga menceritakan bahwa tetangganya menyarankan untuk membantah ucapan ibunya ketika sang ibu menganggap dirinya sebagai suaminya, karena dianggap dapat memperburuk kondisi ibunya. *Caregiver* pernah melakukan hal tersebut, tetapi membuat ibunya menjadi marah. Peneliti menyarankan agar *caregiver* keluarga mengiyakan pernyataan ibu tanpa memperdebatkan, kemudian segera

mengalihkan pembicaraan. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas emosi ibu.

Pertemuan kelima penelitian memberikan topik terkait aktivitas bermakna dan prinsip mendampingi lansia dengan demensia. *Caregiver* menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menciptakan aktivitas bermakna, seperti berkumpul bersama keluarga, karena sebagian anak-anak dari ibu memilih menjauh dan menghindari interaksi dengan ibu. Kebiasaan ini membuat ibu jarang merasakan momen kebersamaan yang dapat memperkuat kedekatan emosional bersama keluarga. Aktivitas sederhana seperti berbincang santai dapat menjadi aktivitas bermakna bagi lansia dengan demensia.

Akhir pertemuan, *caregiver* menyampaikan rasa terima kasih kepada penulis atas edukasi yang telah diberikan. *Caregiver* mengungkapkan bahwa kini menjadi lebih memahami mengenai demensia, termasuk gejala, perilaku yang mungkin muncul, serta cara merawat penderita dengan pendekatan yang lebih tepat. *Caregiver* juga menyatakan bahwa akan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam merawat ibu demi meningkatkan kualitas hidup ibu.

**Tabel 2.** Hasil *pretest* dan *posttest* pendampingan *caregiver* keluarga di Kasihan Bantul pada bulan Desember 2024

	Nilai
<i>Pretest</i>	7
<i>Posttest</i>	9

Data Primer 2024

Berdasar hasil *pretest* dan *posttest* diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan Pengetahuan *caregiver* sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebanyak lima kali pertemuan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *caregiver* dengan penderita demensia mengungkapkan belum memahami kondisi yang dialami oleh ibunya dan kurangnya pengetahuan mengenai demensia. Banyak *caregiver* merasa belum siap dan sangat

mebutuhkan informasi tentang demensia agar dapat memahami kondisi saat ini dan masa depan (Steenfeldt et al., 2021). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat lansia dengan demensia menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh *caregiver* yang berdampak pada kualitas perawatan yang diberikan (Widyastuti et al., 2023). Pemahaman yang lebih baik tentang demensia dapat memberikan perawatan yang lebih *holistic* dan efektif (Aulia, 2023).

Peneliti memberi pendampingan edukasi tentang demensia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *caregiver* keluarga. Pendampingan kepada *caregiver* penting mengingat lansia dengan demensia mengalami penurunan kemampuan dalam mengurus diri sendiri, sehingga tanggung jawab perawatan sepenuhnya berpindah kepada *caregiver* atau anggota keluarga yang merawat (Hazzan et al., 2022). Binoriang & Putra (2024) mengungkapkan bahwa keluarga yang berperan sebagai *caregiver* perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Caregiver* yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup, diharapkan mampu melakukan perawatan pada lansia secara tepat. Sari et al. (2024) menekankan bahwa edukasi dan pelatihan bagi *family caregiver* dalam merawat lansia dengan gangguan kognitif sangat penting untuk meningkatkan kualitas perawatan.

Berdasarkan pengalaman *caregiver* keluarga dalam penelitian ini, *caregiver* menyatakan bahwa lansia dengan demensia mengalami gangguan ingatan dan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nabila et al. (2022) yang menyatakan bahwa kehilangan memori atau daya ingat sering kali menjadi gejala awal dari gangguan kognitif pada penderita demensia. *Alzheimer's Disease International* juga menyatakan bahwa gejala awal demensia yang paling umum adalah gangguan ingatan dan penurunan keterampilan praktis yang dapat menyebabkan seseorang untuk menarik diri dari pekerjaan atau aktivitas sosial.

*Caregiver* menyampaikan bahwa kondisi demensia berdampak pada kemandirian lansia dimana lansia memerlukan bantuan dan pengawasan penuh dalam aktivitas sehari-hari. Ariestya, Lestari, dan Irianto (2022) mengungkapkan bahwa demensia dapat diartikan sebagai gangguan pada fungsi kognitif dan memori yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan harian secara mandiri. Selain itu, kemampuan lansia dalam menjaga diri juga menurun karena beberapa kali lansia sempat menghilang.

Penderita demensia secara bertahap akan mengalami penurunan fungsi kognitif yang berdampak langsung pada kemampuannya dalam merawat diri, sehingga menyebabkan mereka semakin tidak mandiri dan bergantung pada bantuan *caregiver* dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Demensia juga mempengaruhi fungsi intelektual, seperti daya ingat, kemampuan berpikir, dan pengambilan keputusan. Gangguan ini menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menjalankan rutinitas harian secara mandiri. Kombinasi kedua fungsi inilah yang membuat penderita demensia membutuhkan perawatan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari (Nurlan & Eny, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi demensia turut berdampak pada hubungan keluarga, dimana keluarga lansia memilih untuk menjauh. Situasi ini bertentangan dengan penelitian Widyastuti et al. (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam perawatan lansia dengan demensia. Keterlibatan anggota lain dalam perawatan lansia dengan demensia dapat meningkatkan kualitas perawatan. Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Maria Widuri, dan Islamarida (2022) yang mengungkapkan bahwa dukungan dan perawatan yang tepat dari keluarga berpengaruh besar terhadap kesehatan lansia dengan demensia.

Hasil penelitian ditemukan bahwa dari kelima anak lansia, hanya dua yang bersedia terlibat dalam perawatan, sementara yang lain memilih menjauh dan tidak ingin terlibat. Situasi ini berhubungan

dengan istilah *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Safrudin dan Nasaruddin (2025) mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua disandingkan dengan perintah untuk menyembah Allah SWT. Pentingnya *birrul walidain* dijelaskan dalam QS. Luqman (31): 14 yang berarti, "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*". Surat Luqman (31): 14 menegaskan pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai kewajiban besar dalam Islam, termasuk saat kondisi orang tua sudah lansia.

Peran keluarga sangat berkontribusi terhadap kualitas hidup lansia. Keluarga yang mampu menjalankan perannya dengan baik, seperti memberikan perhatian, dukungan emosional, serta bantuan dalam aktivitas sehari-hari, maka lansia cenderung merasa lebih dihargai, aman, dan tetap memiliki ikatan sosial. Fadhlia & Sari (2022) berpendapat bahwa upaya meningkatkan peran keluarga terhadap lansia dapat dimulai dengan memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga guna membangun hubungan yang harmonis. Keharmonisan dalam keluarga akan memudahkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam merawat lansia.

Berdasarkan hasil wawancara, *caregiver* keluarga mengungkapkan bahwa terkadang dirinya merasa jengkel terhadap perilaku ibunya yang sulit dipahami dan di luar nalar. Rasa jengkel tersebut terkadang membuatnya berbicara dengan nada tinggi. Kondisi ini menggambarkan beban psikologi *caregiver*, dimana perawatan lansia dengan demensia dapat menjadi tantangan yang melelahkan, baik secara fisik maupun emosional. Keterampilan komunikasi *caregiver* dalam merawat penderita demensia merupakan kunci penting dalam penanganan demensia (Lestari et al., 2023). Temuan ini didukung

oleh penelitian Pradana dan Rohayati (2021) yang menyatakan bahwa tingkat ketergantungan yang tinggi pada penderita demensia sering kali menjadi beban yang memicu kelelahan secara fisik dan emosional bagi anggota keluarga yang merawatnya.

Penelitian ini menemukan bahwa *caregiver* keluarga menghadapi kesulitan dalam menciptakan aktivitas bermakna, seperti berkumpul bersama keluarga, untuk lansia. Lansia yang sering merasakan momen kebersamaan, dapat memperkuat kedekatan emosional bersama keluarga. Aktivitas sederhana seperti berbincang santai dapat menjadi aktivitas bermakna bagi lansia dengan demensia. Penelitian Reliani et al. (2024) menyatakan bahwa keluarga dapat membantu menjaga kehidupan sosial lansia tetap aktif dengan mengajak lansia terlibat dalam kegiatan komunitas, mempertemukan lansia dengan keluarga dan sahabat, serta mendukung lansia untuk menikmati hobi dan aktivitas yang menyenangkan. Juita dan Shofiyah (2022) juga mengungkapkan bahwa meluangkan waktu untuk berbincang dan mendengarkan cerita lansia merupakan aktivitas bermakna yang dapat dilakukan bersama lansia dengan demensia. Keluarga diharapkan mampu menjalankan kegiatan tersebut guna membantu mengurangi perasaan kesepian yang dialami lansia dengan demensia.

Lansia dengan demensia memerlukan berbagai dukungan seiring berkembangnya gejala, mulai dari dukungan memori, aktivitas sehari-hari, komunikasi, hingga dukungan psikologis. Peran *caregiver* menjadi kunci karena pemahaman *caregiver* terhadap kebutuhan dasar lansia sangat menentukan kualitas hidup lansia. Pengetahuan dan keterampilan *caregiver* dalam merawat lansia dengan demensia sangat penting dan perlu ditingkatkan (Syifak et al., 2022).

Intervensi pendampingan dengan edukasi menggunakan presentasi *Power Point*, *caregiver* keluarga mengungkapkan bahwa kini menjadi lebih memahami mengenai demensia, termasuk gejala, perilaku yang mungkin muncul, serta cara merawat penderita dengan pendekatan yang

lebih tepat. Penelitian Wahyuni et al. (2023) mendukung temuan ini, dimana edukasi tentang demensia melalui presentasi *Power Point* yang diajarkan langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap *caregiver*. Mulyani dan Saifullah (2021) menyatakan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap *caregiver* terhadap penderita demensia.

## Kesimpulan

Berdasarkan intervensi yang dilakukan melalui pendampingan terhadap *caregiver* keluarga, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan *caregiver* keluarga dalam merawat lansia dengan demensia. Peningkatan ini dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perkembangan positif setelah diberikan edukasi mengenai demensia.

## Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan keberagaman kondisi para *caregiver*. Metode edukasi yang digunakan sebaiknya lebih bervariasi, tidak hanya melalui presentasi *Power Point*, tetapi juga melibatkan media video dan praktik secara langsung. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan *caregiver* keluarga secara lebih optimal dalam merawat lansia dengan demensia.

## Daftar Pustaka

- Abayon, A. A. P., Raymonds, M., Brahmhatt, P., Samnani, S., & Hanna, F. (2024). The impact of dementia on the psychosocial well-being of informal caregivers in Asia: a scoping review comparing high-income and low-middle-income countries. *Psych*, 6(1), 260–272.

- Alzheimer's Disease International. (n.d.). *Symptoms of Dementia*. Retrieved May 7, 2025, from [https://www.alzint.org.translate.google/about/symptoms-of-dementia/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.alzint.org.translate.google/about/symptoms-of-dementia/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Ariestya, T. P., Lestari, A., & Irianto, G. (2022). Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian demensia pada lansia di Panti Sosial Yayasan Srikandi Bandar Surabaya Lampung Tengah tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 8(2), 155–164.
- Aulia, N. N. (2023). *Dampak Program Caregiver Meeting Terhadap Penerimaan Diri Caregiver Keluarga Di Yayasan Alzheimer Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Binoriang, D. P., & Putra, F. B. (2024). Pendampingan Terhadap Family Caregiver Lansia Pasca Stroke: Studi Kasus. *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul*, 24(2).
- Fadhliha, N., & Sari, R. P. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia dengan kualitas hidup lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 86–93.
- Hazzan, A. A., Dauenhauer, J., Follansbee, P., Hazzan, J. O., Allen, K., & Omobepade, I. (2022). Family caregiver quality of life and the care provided to older people living with dementia: qualitative analyses of caregiver interviews. *BMC Geriatrics*, 22(1), 86.
- Juita, D. R., & Shofiyah, N. A. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 206–219.
- Kustianah, T., & Waliyanti, E. (2023). Terapi menggambar dan senam otak sebagai intervensi terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 5(01), 167–173.
- Lestari, D. T., Jauhar, M., & Rahmawati, A. M. (2023). Dementia Care Class Meningkatkan Sikap Caregiver Informal dalam Perawatan Demensia Berbasis Masyarakat. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 19(2), 99–112.
- Maria, K., Widuri, W., & Islamarida, R. (2022). Peran Keluarga Sebagai Caregiver Pada Pasien Stroke: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan AKPER YKY Yogyakarta*, 14(1), 1–8.
- Mulyani, S., & Saifullah, A. D. (2021). Effect of dementia training on knowledge and attitude among long-term care staff in Yogyakarta, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 592–597.
- Mutnawasitoh, A. R., & Mirawati, D. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kader Lansia dalam Mewujudkan Penuaan yang Sukses (Success Full Ageing) di Kecamatan Jebres Surakarta. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–7.
- Nabila, B. I., Kurniawan, W. E., & Maryoto, M. (2022). Gambaran Tingkat Demensia Pada Lansia di Rojinhom Ikedaen Okinawa Jepang. *Jurnal Studi Keperawatan*, 3(2), 28–36.
- Nadhifa, F., Ramadhian, M. R., & Nareswari, S. (2024). Demensia Alzheimer pada Lansia. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(11), 2120–2123.
- Nurlan, N., & Eny, K. (2021). Hubungan Demensia Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Pada Lansia Di RT. 04 RW. 11 Jati Bening Pondok Gede Bekasi. *Afiat*, 7(2), 81–95.
- Pradana, A. A., & Rohayati. (2021). Family's Resilience in Caregiving Elderly With Dementia: a Systematic Review. *MedRxiv*, 2021–2026.
- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia asik, lansia aktif, lansia produktif. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126–130.

- Reliani, R., Prabawati, C. Y., Anandhita, A. C., Hasanah, U., Mundakir, M., Mukarromah, N., Husna, A. R., & Supatmi, S. (2024). Pemberdayaan Keluarga Sebagai Caregiver Dalam Mendampingi Lansia Untuk Mencegah Depresi. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1163–1169.
- Sari, D. W., Sudarsiwi, N. P., Fitryasari, R., Habibie, A. N., Fitrotul'Aini, N., Astri, N. A., Farapti, F., & Has, E. M. M. (2024). Pelatihan Family Caregiver Dalam Merawat Lansia Dengan Masalah Gangguan Kognitif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 3(3), 215–220.
- Steenfeldt, V. Ø., Agerup, L. C., Jacobsen, A. H., & Skjødt, U. (2021). Becoming a family caregiver to a person with dementia: a literature review on the needs of family caregivers. *SAGE Open Nursing*, 7, 23779608211029070.
- Sya'Diyah, H., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Efendy, F. (2023). Structural model of family caregiver for elderly with dementia. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 28(6), 730–734.
- Syifak, S., Noventi, I., & Zahroh, C. (2022). Pengetahuan dan ketrampilan caregiver dalam merawat lansia dengan demensia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Perguruan Tinggi Mengabdi, Menuju Desa Mandiri*, 2(1), 585–589.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Wahyuni, A. S., Suratmi, T., & Kridawati, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Warga Antar Generasi di Kota Sukabumi Tentang Demensia Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(1), 1–11.
- Widyastuti, R. H., Sahar, J., Rekawati, E., & Kekalih, A. (2023). Barriers and support for family caregivers in caring for older adults with dementia: A qualitative study in Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 13(2), 188–201.
- World Health Organization. (2025, March 31). *Dementia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>